



Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak dengan Pola Asuh Kurang Ideal

Alfi Nurlaili Rahmawati

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

alfi.nurlaili.2321039@students.um.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Pesantren;
Character;
Parenting;
Psychosocial.

Abstract: *The practice of placing young children in Islamic boarding schools (pesantren) is becoming increasingly common, particularly among families experiencing dysfunction, such as divorce, the loss of a parent, or limited parental availability due to work demands. Unfortunately, such decisions are often made without fully considering the child's psychosocial readiness. This study aims to explore the role of substitute caregivers in shaping children's character within the pesantren environment. The research is grounded in the diverse family conditions that lead to early placement of children in boarding schools—such as parental death, divorce, or absence due to occupational responsibilities. The study employs a qualitative case study approach, with data collected through observation and interviews. To ensure data validity, the researcher used source triangulation, supported by the Nvivo 14 application. The findings reveal that pesantren assume a caregiving role that goes beyond formal education and religious instruction. Caregivers at pesantren play a central role in character development, including fostering responsibility, honesty, discipline, and religiosity through authoritative approaches, structured routines, exemplary behavior, and supportive interactions. Caregivers' understanding of children's psychosocial conditions forms the foundation for creating a humane caregiving climate. Strategies such as positive affirmation, a guardian system (wali asuh), regular communication with families, and a culture of solidarity among students have been shown to support psychosocial development. The study concludes that adaptive, warm, and consistent psychosocial support management in pesantren can compensate for the lack of parenting in the child's original family and effectively foster the holistic development of character and independence in students.*

Kata Kunci:

Pesantren;
Karakter;
Pola Asuh;
Psikososial.

Abstrak: Praktik menitipkan anak usia dini ke pesantren semakin marak terjadi utamanya bagi keluarga yang mengalami disfungsi seperti perceraian, kehilangan salah satu orang tua atau keterbatasan waktu pengasuhan akibat tuntutan pekerjaan. Namun sayangnya keputusan ini sering kali tidak disertai dengan pertimbangan terhadap kesiapan psikososial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran figur pengganti dalam membentuk karakter anak di lingkungan pesantren. Studi ini dilatarbelakangi oleh beragam kondisi keluarga yang menyebabkan anak-anak sedari dini harus diasuh di pesantren, seperti kematian orang tua, perceraian, atau ketidakhadiran orang tua akibat tuntutan pekerjaan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Adapun data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Guna memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan bantuan aplikasi Nvivo 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menjalankan fungsi pengasuhan yang melampaui peran pendidikan formal dan keagamaan. Para pengasuh di pesantren memainkan peran sentral dalam membentuk karakter anak, termasuk tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan religiusitas, melalui pendekatan otoritatif, rutinitas yang terstruktur, serta teladan dan interaksi yang suportif. Pemahaman pengasuh terhadap kondisi psikososial anak menjadi fondasi dalam menciptakan iklim pengasuhan yang humanis. Strategi seperti pemberian afirmasi positif, sistem wali asuh, komunikasi berkala dengan keluarga, dan budaya solidaritas antar santri terbukti mendukung perkembangan psikososial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendampingan psikososial yang adaptif, hangat, dan konsisten di lingkungan pesantren mampu mengompensasi kekurangan pola asuh dalam keluarga asal serta membentuk karakter dan kemandirian santri secara holistik.

Article History:

Received : 14-05-2025
Revised : 15-06-2025
Accepted : 16-06-2025
Online : 25-06-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.31364>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sangat menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Sebagai lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia, pesantren telah memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Jahidin, 2023; Nugraheni & Firmansyah, 2021; Syafe'i, 2017). Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat 39.551 pesantren yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, dengan jumlah santri mencapai 4,9 juta jiwa pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 (Maarif, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi pilihan utama masyarakat dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai agama dan pembentukan kepribadian yang kuat.

Menariknya, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran demografis dalam usia santri yang mondok di pesantren. Jika dahulu sebagian besar santri berusia 12–18 tahun, kini mulai muncul tren peningkatan jumlah anak-anak di bawah usia 12 tahun yang dikirim ke pesantren (Hadiyansyah, 2024; Hasanah et al., 2021). Fenomena ini tidak lepas dari kekhawatiran orang tua terhadap berbagai tantangan pengasuhan di era modern, seperti pengaruh negatif media sosial, pergaulan bebas, lemahnya kontrol lingkungan, serta meningkatnya kasus-kasus kenakalan remaja (Triyanto, 2020). Pesantren dianggap sebagai lingkungan yang relatif aman, tertib, dan penuh nilai religius yang dapat menjadi solusi alternatif bagi orang tua dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini (Hasanah et al., 2021; Khoiruddin & Alwy, 2020; Ulya et al., 2024).

Beragam kondisi keluarga seperti *single parent*, perceraian, atau orang tua yang sangat sibuk bekerja, seringkali menyebabkan anak mengalami kekosongan dalam pola asuh yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam situasi demikian, pesantren dipilih sebagai solusi untuk mengisi peran pengasuhan yang kurang optimal di rumah. Anak-anak dari latar belakang keluarga seperti ini kemudian mulai menjalani kehidupan berasrama di pesantren sejak usia yang sangat dini (Khoiruddin & Alwy, 2020; Muniroh, 2014; Suyadi, 2019). Hal ini merupakan fenomena yang cukup unik, mengingat tidak banyak studi yang mengamati dinamika pembentukan karakter anak dalam usia sedini itu di lingkungan pesantren.

Padahal, di usia yang sangat dini itu, peran orang tua sangat signifikan dalam tumbuh kembang anak secara fisik maupun emosional. Keterlibatan pengasuhan secara aktif oleh orang tua mampu meningkatkan prestasi belajar yang tentunya akan diikuti perbaikan sikap, sosial emosional yang stabil serta kedisiplinan. Idealnya, pada tahap awal kehidupan anak sebaiknya dipenuhi oleh peran dan kehadiran keluarga (Muniroh, 2014; Sri Wahyuni, 2018). Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak menjadi kunci utama dalam keberhasilan perkembangan anak, baik dari aspek akademik maupun emosional (Fadhilah, 2022; Kuppens & Ceulemans, 2019). Ketika peran ini digantikan oleh institusi seperti pesantren, muncul pertanyaan penting mengenai sejauh mana pesantren mampu menggantikan atau bahkan melengkapi peran tersebut, khususnya dalam hal pembentukan karakter anak.

Sejumlah penelitian sebelum telah banyak membahas peran pesantren dalam membentuk karakter santri, khususnya melalui pendekatan disiplin, penanaman nilai keagamaan, serta penguatan moral dan spiritual (Zaini & Maula, 2022; Manfaati, 2023; Melani et al., 2022; Muali et al., 2020; Resky & Suharyat, 2022; Saparwadi, 2024). Dalam banyak temuan, pesantren dinilai berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter melalui pengawasan intensif, rutinitas harian terstruktur, serta internalisasi nilai luhur melalui figur pengasuh. Namun fokus dari banyak studi tersebut hanya mengacu pada santri usia remaja atau dewasa muda. Hal ini menyisakan ruang kosong pada peran pesantren dalam pengasuhan anak usia dini, khususnya bagi mereka yang memiliki kondisi disfungsi dalam keluarga.

Padahal anak pada usia ini mengalami fase perkembangan yang sensitif, mereka sangat membutuhkan kelekatan emosional dan pengasuhan yang stabil untuk membentuk kepribadian dan nilai dasar kehidupannya (Jannah, 2023). Lebih lanjut, anak-anak yang dikirim ke pesantren sejak usia dini berpotensi mengalami stres dan depresi jika lingkungan yang ditinggalinya tidak peka terhadap kebutuhan psikologisnya. Mereka sangat memerlukan dukungan dan kedekatan emosional dengan orang tua agar kebutuhan psikologis, kasih sayang dan rasa aman dapat terpenuhi (Suteja, 2017). Dalam konteks ini, institusi pesantren tidak hanya dituntut sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pengganti sistem pengasuhan yang memadai bagi anak-anak yang terpisah dari keluarganya sejak dini.

Sayangnya studi yang ada sejauh ini lebih banyak menampilkan sisi normatif dan deskriptif, seperti model pendidikan karakter (Mas'ud, 2023), perkembangan psikoseksual (Hasanah et al., 2021), psikologi santri di usia dini (Muniroh, 2014), keseimbangan pembelajaran dan aktivitas kewirausahaan dalam kerangka perlindungan anak (Rosyid & Kushidayati, 2022), dan perkembangan sosial emosional santri usia dini (Khoiruddin & Alwy, 2020). Meski nampak relevan, berbagai studi cenderung bersifat parsial dan belum menyentuh dinamika pengasuhan yang dialami anak usia dini di pesantren, utamanya bagi mereka yang mengalami disfungsi keluarga.

Berlandas pada kondisi tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pesantren mengambil alih peran pengasuhan dan pembentukan karakter anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga dengan pola asuh kurang ideal. Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga siswa sekolah dasar yang tinggal di pondok pesantren, masing-masing berasal dari kondisi keluarga yang berbeda, yaitu: orang tua tunggal (*single parent*), orang tua bercerai, dan orang tua yang sangat sibuk bekerja.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sebagai upaya dalam memperoleh informasi secara riil. Harapannya akan diperoleh informasi berupa peran pesantren dalam membentuk karakter anak dengan pola asuh kurang ideal. Responden dalam penelitian ini meliputi 3 siswa sekolah dasar dengan berbagai latar belakang keluarga dan 3 pengasuh dalam hal ini yakni para asatidz di pesantren Al Munawwariyah Malang. Wawancara diperluas berdasarkan referensi terkait dan dilakukan secara mendalam.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan tiga siswa sekolah dasar dan tiga pengasuh di pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Malang, Jawa Timur. Data sekunder diperoleh melalui analisis literatur, referensi ilmiah, serta beberapa artikel yang membahas tentang pengasuhan anak, khususnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan religiusitas. Adapun data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Guna memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan bantuan aplikasi Nvivo 14.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini dikembangkan berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan oleh (Pagarwati & Rohman, 2021). Instrumen berbentuk pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi secara mendalam. Terdapat tiga domain pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni: (1) latar belakang pengasuhan anak di pesantren, (2) peran pengasuh dalam membentuk karakter anak yang mencakup nilai tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan religiusitas, dan (3) pemahaman pengasuh terhadap kondisi sosial-emosional anak sebagai dampak dari pengasuhan tidak langsung oleh orang tua. Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil temuan wawancara dengan narasumber lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pengasuhan Anak di Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga siswa sekolah dasar yang menjadi responden memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda yang menyebabkan mereka diasuh dan tinggal di pesantren. Anak pertama (S1) diasuh di pesantren karena berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*). Ibunya telah meninggal dunia sejak S1 berusia 6 tahun, sedangkan ayahnya bekerja sebagai sopir antarkota yang jarang berada di rumah. Karena alasan tersebut, S1 kemudian diserahkan kepada pesantren untuk mendapat pengasuhan dan pendidikan yang lebih terarah.

Anak kedua (S2) diasuh di lingkungan pesantren sejak usia 9 tahun. Keputusan ini diambil oleh keluarga setelah mempertimbangkan kondisi pengasuhan S2 pasca perceraian orang tuanya, yang terjadi saat S2 masih berusia 3 tahun. Sejak peristiwa tersebut, S2 tinggal bersama ibu dan nenek dari pihak ibu. Namun, karena sang ibu harus bekerja penuh waktu, peran utama dalam pengasuhan sehari-hari diambil alih oleh nenek. Seiring bertambahnya usia, kondisi kesehatan nenek mulai menurun, sementara kebutuhan pengasuhan S2 semakin kompleks. Melihat situasi ini, keluarga akhirnya sepakat untuk menitipkan S2 ke sebuah pesantren. Biaya hidup S2 sepenuhnya ditanggung oleh ibu.

Sementara itu, anak ketiga (S3) berasal dari keluarga dengan orang tua yang sangat sibuk bekerja. Ayah dan ibunya sama-sama berprofesi sebagai pegawai pabrik dengan sistem kerja shift, sehingga jarang memiliki waktu berkualitas bersama anak. Karena merasa tidak mampu memberikan pola asuh yang konsisten dan penuh perhatian, orang tua S3 memutuskan untuk menitipkan anaknya ke pesantren agar dapat dibimbing dalam hal kedisiplinan, kemandirian, dan pembentukan karakter religius. Melihat beragam latar belakang keluarga dari ketiga anak yang menjadi subjek penelitian, tampak bahwa fungsi pengasuhan utama yang seharusnya dijalankan oleh orang tua mengalami pergeseran kepada lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan formal dan keagamaan, tetapi juga menjalankan peran pengasuhan yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muniroh (2014), terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi orang tua mempercayakan pendidikan dan pengasuhan kepada pesantren sedari dini, entah dengan alasan kemandirian, minat memperdalam ilmu agama, kesibukan orang tua, pekerjaan orang tua di luar negeri, perceraian dan masih banyak lagi. Namun tanggung jawab dan dukungan orang tua dalam hal ini tetap memiliki porsi yang harus dipenuhi. Dukungan orang tua menjadi sumber motivasi bagi anak untuk dapat bertahan di lingkungan pesantren.

Kebutuhan santri tidak hanya terbatas pada dukungan material, melainkan juga mencakup kebutuhan emosional untuk membangun rasa percaya diri serta dorongan untuk meraih prestasi (Damayanti, 2024). Sri Wahyuni (2018) menyebut, bahkan dukungan emosional ibu tunggal sangat berkontribusi signifikan dalam mendorong motivasi belajar anak di pesantren. Dengan demikian, kolaborasi antara lembaga pesantren dan keluarga dalam memberikan dukungan emosional menjadi aspek strategis dalam penguatan karakter dan capaian akademik santri.

2. Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Anak

Pondok pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun, bagaimana jadinya jika pesantren harus menjalankan fungsi pengasuhan terhadap santri yang berasal dari keluarga dengan pola asuh kurang ideal atau bahkan problematik. Dalam konteks ini, peran pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan religius dan akademik, tetapi juga mencakup upaya rehabilitatif dan penuh kompromi terhadap pengalaman pengasuhan yang tidak optimal di lingkungan keluarga. Kondisi ini menuntut strategi manajemen pengasuhan yang adaptif agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dasar anak, terutama pada aspek tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan religiusitas. Ketiga subjek penelitian yakni S1, S2, dan S3 menunjukkan perkembangan karakter yang relatif positif meskipun berasal dari latar belakang keluarga dengan pola asuh kurang ideal. Para pengasuh di pesantren menggunakan pendekatan yang bervariasi, mulai dari pola asuh otoritatif yang hangat namun tegas, hingga pendekatan yang menekankan kedisiplinan berbasis rutinitas dan keteladanan.

Khusus bagi santri cilik yang masih berada pada tahap perkembangan kanak-kanak dan belum matang secara emosional maupun kognitif, pesantren menerapkan kebijakan penitipan kepada wali asuh. Wali asuh dipilih secara khusus oleh pengurus pesantren untuk mendampingi, membimbing, dan merawat santri kecil secara intensif sesuai kamar masing-masing. Peran ini menjadikan wali asuh sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan pesantren (Afifah & Faza, 2023). Hubungan yang dibangun antara wali asuh dan santri berlangsung secara konsisten melalui interaksi harian yang penuh perhatian dan keteladanan.

Misalnya, untuk membentuk karakter tanggung jawab, rutinitas santri diatur dalam jadwal kegiatan yang sudah disusun oleh pondok. Sebelum santri menjalankan jadwal tersebut, pengasuh memberikan penjelasan terkait segala aktivitas yang hendak dikerjakan baik itu bersifat harian, mingguan, atau bulanan. Sebelum pelaksanaan, pengasuh menjelaskan setiap aktivitas sebagai bagian dari proses pembelajaran nilai, bukan paksaan. Penjelasan ini mendorong santri memahami bahwa keterlibatan mereka merupakan bentuk kesepakatan sadar untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain itu, santri yang lebih senior turut dilibatkan sebagai pendamping bagi santri yang lebih muda. Mereka berperan memberikan dukungan emosional dan bimbingan praktis, khususnya ketika santri kecil menghadapi kelelahan atau tantangan dalam menjalani rutinitas harian. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas antar santri, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan atmosfer kekeluargaan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di pesantren. Melalui relasi yang hangat dan suportif antarwarga pondok, upaya ini sekaligus menjadi strategi adaptif agar santri merasa lebih *krasan*, betah, dan memiliki keterikatan emosional terhadap lingkungan pesantren.

Nilai kejujuran dikembangkan melalui pembiasaan budaya positif di lingkungan pondok, seperti tidak *ghosob* (mengambil barang tanpa izin), bertanggung jawab atas tindakan pribadi, serta terbuka dalam komunikasi minimal dengan teman atau pengasuh kamar. Ketika terjadi pelanggaran, pengasuh memastikan bahwa santri memahami bahwa tindakannya adalah salah dan kemudian memberi pemahaman bahwa tindakannya harus mendapat konsekuensi yakni hukuman. Pendekatan ini dilakukan sebagai bagian dari pembinaan karakter, dengan mempertimbangkan kondisi psikologis santri yang rentan. Penegakan disiplin diarahkan untuk membangun kesadaran, bukan sekadar memberi hukuman, sehingga nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat ditanamkan tanpa menimbulkan tekanan emosional.

Karakter yang tak kalah pentingnya dalam pembentukan kepribadian santri adalah karakter religius (Mita Silfiasari & Ashif Az Zhafi, 2020). Aktivitas harian seperti shalat berjamaah, wirid setelah shalat dan mengaji menjadi rutinitas wajib para santri. Proses pembentukan karakter religius ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui mekanisme habituasi yaitu pembiasaan berulang yang konsisten dalam konteks lingkungan yang mendukung. Melalui habituasi, nilai-nilai religius tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi diinternalisasi menjadi bagian dari kebiasaan dan identitas diri santri. Melalui kegiatan ibadah rutin, harapannya anak dapat memiliki keterikatan emosional dan spiritual terhadap nilai-nilai agama.

3. Pemahaman Pengasuh terhadap Kondisi Psikososial

Dalam konteks pembinaan santri kecil di lingkungan pesantren, pemahaman pengasuh terhadap kebutuhan sosial dan emosional anak menjadi aspek krusial dalam proses pengasuhan. Santri kecil yang masih berada pada tahap perkembangan awal membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kedisiplinan, tetapi juga mencakup dukungan emosional, rasa aman, serta interaksi sosial yang hangat dan responsif. Pengasuh yang mampu mengenali dan merespons kebutuhan tersebut secara tepat berkontribusi pada terciptanya iklim pengasuhan yang suportif, yang pada gilirannya mendorong perkembangan karakter positif, seperti kemandirian, kepercayaan diri, dan keterikatan terhadap lingkungan pesantren.

Menurut Erik Erikson, pada usia sekolah dasar, anak-anak menghadapi sejumlah konflik utama yang berhubungan dengan pengembangan identitas diri dan keterampilan sosial. Pada tahap ini, anak menghadapi tantangan antara rasa percaya diri dan perasaan inferioritas. Konflik yang tidak terkelola dengan baik dapat menghambat perkembangan psikososial anak dalam jangka panjang (Maree, 2021). Berkenaan dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengasuh di pesantren Al Munawwariyah Malang memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap kondisi psikososial anak, khususnya bagi santri usia sekolah dasar yang berasal dari keluarga dengan pola asuh kurang ideal. Meskipun para pengasuh tidak seluruhnya memiliki latar belakang pendidikan psikologi atau wawasan khusus terkait perkembangan anak, mereka membangun pemahaman berdasarkan pengalaman langsung, pengamatan harian, serta kedekatan emosional yang terjalin dalam interaksi intens sehari-hari.

Berlandas pada tanggung jawab pesantren dalam menciptakan ekosistem yang humanis sebagai ruang tumbuh kondusif (Muntakhib & Ta'rif, 2023), kepekaan terhadap dinamika emosional santri menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Kepekaan terhadap rasa rindu orang tua, kesepian, marah dan perasaan tidak aman di lingkungan baru menjadi kewajiban khusus bagi para pengasuh terhadap santri kecil. Meski terkadang merasa *kewalahan*, respon empatik dan tepat terhadap berbagai emosi santri kecil menunjukkan kapasitas pengasuh dalam membangun relasi yang hangat dan suportif. Relasi yang demikian menjadi fondasi penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Dalam praktiknya, pengasuh tidak hanya berperan sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu memberikan ruang ekspresi emosional bagi santri. Pengasuh secara sadar menghindari pendekatan keras yang justru memberi tekanan psikologis. Ketika anak berada pada kondisi psikologis yang rentan atau dalam titik terendah secara emosional, pengasuh memberikan dispensasi tertentu yang bersifat edukatif. Dispensasi ini bukan dimaksudkan sebagai bentuk kelonggaran tanpa batas, melainkan sebagai strategi pedagogis yang menunjukkan bahwa pengasuh memahami kondisi anak dan bersedia menjadi pendengar yang baik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendekatan pengasuhan berbasis kebutuhan anak, yang menempatkan pengalaman emosional anak sebagai pusat perhatian dalam proses interaksi (Henning, 2024).

Dalam konteks ini, keberhasilan pembinaan santri kecil tidak diukur semata-mata dari capaian akademik, melainkan lebih kepada perkembangan karakter dan kemandirian. Sebagaimana ditegaskan, "*Untuk para santri kecil, target utamanya bukan prestasi akademik, tetapi kemandirian dan kemampuan untuk bisa terarah karakternya.*" Pernyataan ini mencerminkan orientasi pengasuhan yang lebih holistik, yang tidak hanya membentuk anak menjadi cerdas secara kognitif, tetapi juga kuat secara emosional dan terarah dalam nilai-nilai kehidupan.

Disamping itu, latar belakang keluarga anak, seperti perceraian atau ketiadaan sosok ayah atau ibu, dapat memengaruhi kestabilan emosional anak (Ningrum & Lestaringrum, 2022). Sehingga penting bagi pengasuh untuk bisa menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, seperti mengelompokkan kamar berdasarkan asal daerah santri guna memudahkan terbentuknya relasi emosional awal. Selain itu, diterapkan sistem tanggung jawab bersama, seperti menjaga kebersihan

kamar atau melibatkan santri dalam kelompok kegiatan keagamaan seperti ngaji *sema'an*. Anak-anak diajarkan untuk saling memahami dan mendukung, sehingga tumbuh rasa memiliki dan keterikatan yang kuat dengan komunitas pesantren.

Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah membentuk mindset santri kecil, yang secara informal dirumuskan sebagai prinsip "*satu kamar, satu rasa*". Prinsip ini bertujuan membangun rasa saling memiliki dan keterikatan emosional antarindividu dalam kelompok kecil, sehingga menciptakan iklim sosial yang mendukung kesejahteraan psikososial anak. Dalam konteks ini, kamar bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial dan penguatan ikatan antar santri yang dapat menjadi sumber dukungan emosional.

Pada hari tertentu, terutama saat waktu libur, santri diberikan kesempatan untuk menggunakan fasilitas telepon pondok guna berkomunikasi dengan orang tua atau anggota keluarga. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai media penyaluran emosi dan rasa rindu, yang sangat penting bagi stabilitas psikologis anak, terutama mereka yang sedang dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru yang jauh dari keluarga. Selain itu, waktu sambangan atau kunjungan orang tua merupakan momen yang sangat dinantikan oleh para santri. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang temu fisik antara anak dan keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai *bonding* yang dapat memperkuat rasa aman dan keterikatan anak terhadap sistem dukungan utamanya. Dalam konteks psikologis, sambangan memiliki efek restoratif yang signifikan, terutama bagi anak-anak yang sedang berada dalam masa penyesuaian dengan lingkungan baru yang jauh dari keluarga.

Menariknya, momen sambangan ini juga memunculkan dinamika sosial yang inklusif di antara para santri. Dalam banyak kasus, santri yang mendapatkan kunjungan dari keluarganya menunjukkan sikap empatik dengan mengajak teman-teman sekamarnya, terutama yang tidak mendapat sambangan, untuk ikut makan bersama atau berbagi makanan yang dibawa oleh orang tua mereka. Praktik seperti ini tidak hanya memperkuat solidaritas antar-santri, tetapi juga membentuk budaya berbagi dan kepedulian sosial, yang menjadi bagian integral dari pembentukan karakter dan nilai kebersamaan dalam kehidupan pesantren.

Hal lain yang menjadi perhatian pengasuh adalah kebutuhan anak akan penerimaan dan pengakuan. Apresiasi kecil seperti pujian dari keberhasilan menyelesaikan hafalan, membersihkan kamar, atau sekedar membantu teman memainkan peran penting dalam penguatan stabilitas emosional mereka. Afirmasi positif yang rutin dilakukan diyakini mampu meningkatkan harga diri santri yang ujung-ujungnya akan mendorong perkembangan aspek psikososial secara lebih sehat, membentuk citra diri yang positif, serta memperkuat motivasi intrinsik dalam menjalani aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sosial di lingkungan pesantren (Zebua et al., 2022).

Pemahaman ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menyebutkan bahwa, pada tahap *industry vs inferioritas* (usia 6-12 tahun) anak tengah menghadapi kebutuhan terkait validitas usahanya. Afirmasi positif yang diberikan secara konsisten oleh pengasuh dapat mengembangkan perasaan percaya diri. Sebaliknya, afirmasi negatif yang diberikan tanpa mempertimbangkan kerentanan anak dalam menerima hal tersebut, akan menciptakan rasa rendah diri dan hilangnya motivasi untuk bisa bertahan di lingkungan pesantren (Danuwijaya et al., 2022).

Respons pengasuh yang adaptif yakni tegas ketika diperlukan, hangat saat dibutuhkan, serta suportif dalam situasi yang menuntut penguatan emosional merupakan pendekatan yang efektif dalam menjawab kebutuhan emosional dan sosial santri. Kombinasi respons yang tepat ini menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis, menumbuhkan kedisiplinan, serta membentuk sikap *tawadhu* santri terhadap pengasuh. Dengan demikian, pola interaksi yang selaras antara ketegasan, kehangatan, dan dukungan emosional menjadi fondasi penting dalam membentuk iklim pengasuhan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan psikososial anak di lingkungan pesantren.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan penting sebagai institusi alternatif pengasuhan bagi anak-anak usia sekolah dasar yang berasal dari latar belakang keluarga dengan pola asuh kurang ideal, seperti *single parent*, perceraian, atau ketidakhadiran orang tua karena alasan pekerjaan. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjalankan fungsi edukatif, tetapi juga mengambil alih fungsi pengasuhan utama yang seharusnya dijalankan oleh keluarga. Para pengasuh di pesantren, melalui peran wali asuh dan relasi interpersonal yang intens, berhasil mengembangkan strategi pengasuhan yang adaptif dengan menggabungkan ketegasan, kehangatan, dan dukungan emosional. Strategi ini berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan religiusitas. Pendekatan yang digunakan menekankan habituasi, keteladanan, komunikasi emosional, dan kolaborasi antar-santri, sehingga menciptakan atmosfer pengasuhan yang inklusif dan suportif.

Pemahaman pengasuh terhadap kondisi psikososial anak, meskipun tidak dilandasi oleh latar belakang pendidikan formal atau penguasaan teori perkembangan secara akademik, terbukti efektif melalui pendekatan empatik dan berbasis pengalaman. Pengasuh mampu mengidentifikasi kebutuhan emosional anak seperti rasa aman, rindu keluarga, dan validasi diri, serta memberikan afirmasi positif yang penting pada tahap perkembangan *industry vs. inferiority* menurut Erikson. Manajemen pendampingan yang dilakukan oleh pesantren mampu mengompensasi kekurangan pola asuh dalam keluarga asal serta membentuk karakter dan kemandirian santri secara holistik. Selain itu, fasilitas seperti sambutan orang tua, akses komunikasi, serta kegiatan berbagi antar-santri turut memperkuat ikatan sosial dan kesejahteraan emosional anak. Dengan demikian, pola pengasuhan di pesantren tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan psikososial yang sehat, menjadikan pesantren sebagai ekosistem yang relevan dan responsif terhadap tantangan pengasuhan anak masa kini.

REFERENSI

- Afifah, I., & Faza, N. (2023). Peran Pengasuh Pesantren Hidayatul Thalibin dalam Membentuk Nilai Keagamaan Santri Melalui Kitab Fathul Qarib. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.957>
- Az Zaini, M. H., & Maula, L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>
- Damayanti, D. P. (2024). Pengembangan Model Dukungan Orang Tua terhadap Santri dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Pondok Pesantren. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.54371/jlup.v7i1.3621>
- Danuwijaya, C., Sulaiman, RUs'ansyah, Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 41–55.
- Fadhilah, N. (2022). Children's Boarding School in Indonesia: Examining Psychological and Social Dynamics in the Perspective of Gender-Friendly Islamic Boarding Schools. *Muwazah*, 14(1), 117–138. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v14i1.6775>
- Hadiyansyah, D. (2024). *Riset: mengirim anak ke pesantren terlalu dini dapat memengaruhi kedekatan anak dengan orang tua*. The Conversation. <https://theconversation.com/riset-mengirim-anak-ke-pesantren-terlalu-dini-dapat-memengaruhi-kedekatan-anak-dengan-orang-tua-240678>
- Hasanah, I., Fithriyah, I., & Mufrihah, A. (2021). Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 21–35. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4270>
- Henning, W. A. (2024). *Attachment Made Simple: A Practical Handbook for Kids and Parents to Build Trust, Emotional Resilience, and Connection*. Winifred Audrey Henning.
- Jahidin, A. (2023). Traditional Pesantren, Parental Involvement, and Santri Well-being: Insights from Pesantren Sunan Pandanaran of Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 7(1), 27–48. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.071-02>
- Khoiruddin, M. A., & Alwy, S. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Muta'allimin. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(2), 179–193. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1355>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child*

- and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Manfaati, D. (2023). Pembentukan Karakter Santri Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 6(1), 98–112. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i1.8944>
- Maree, J. G. (2021). The psychosocial development theory of Erik Erikson: critical overview. *Early Child Development and Care*, 191(7–8). <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845163>
- Mas'ud. (2023). Aktivitas Pembelajaran Bagi Santri Usia Dini Berbasis Nilai Sufistik Humanisme Di Pondok Pesantren. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 160–173.
- Melani, F., Ni'mah, M., & Bahrudin, B. (2022). Peran Pondok Pesantren Bani Rancang Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri Di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 98–103. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9977>
- Mita Silfiasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Muali, C., Wibowo, A., Hambali, Gunawan, Z., & Hamimah, I. (2020). Pesantren Dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/225>
- Muniroh, S. M. (2014). PSIKOLOGI SANTRI USIA DINI. *JURNAL PENELITIAN*, 11(1), 146–171. <https://doi.org/10.28918/jupe.v11i1.418>
- Muntakhib, A., & Ta'rif, T. (2023). Model Pendidikan Inklusi di Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 193–205. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1578>
- Ningrum, P. P., & Lestaringrum, A. (2022). Dampak Cerai-Gugat Tki/Tkw Tulungagung Pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 153–162. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.349>
- Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *QUALITY*, 9(1), 39–56. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>
- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2021). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1229–1239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2022). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama Dan Membina Akhlak Umat Islam Di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 364–381.
- Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2022). Pengkaryaan Santri Anak Usia Dini di Pesantren Tahfidz Al-Ishlah Pati Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(1), 26–40. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i1.1017>
- Saparwadi. (2024). Pondok Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter : Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 03(02), 205–220. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771>
- Sri Wahyuni, N. (2018). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa di Pondok - Pesantren Mawaridussalam. *JURNAL DIVERSITA*, 4(1), 69–74. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1604>
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>
- Suyadi, S. (2019). Immunology Pedagogical Psychology of Pesantren Kindergarten: Multicase Study at Pesantren Kindergarten in Yogyakarta. *ADDIN*, 13(1), 57–84. <https://doi.org/10.21043/addin.v13i1.3510>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Ulya, Z., Abubakar, M., & Hidayatullah, L. D. (2024). Peran Pondok Pesantren Dalam Mengentaskan Kenakalan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Islamy Kalijati Desa Monggas). *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 19(11), 77–98.
- Zebua, D., Sitepu, A., Nasution, A., & Dinata, M. (2022). Audio Afirmasi Untuk Membentuk Harga Diri Positif Individu. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1466>